

Identifikasi Gulma Pada Jambu Mete (*Anacardium occidentale*) Di Desa Ilepadung, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur

Jesayas A. Lodingkene¹, Agustina E. Nahas^{1*}, Titik S. Harini¹, dan Anjelina J. Hurint¹

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*e-mail : agustinanahas@staf.undana.ac.id

Abstract

Cashew (*Anacardium occidentale*) is one of the leading crops in East Flores and contributes to the income of the community/farmers. The results of observations on the cultivated land of these plants, are overgrown with various kinds of weeds that have the potential to interfere with plant productivity. This study aims to inventory the types of weeds found in cashew plantations, identify the types of weeds in cashew crops, and to determine the dominant types of weeds in cashew plantations. This research has been carried out in cashew plantations owned by farmers, in Ilepadung Village, Lewolema District, East Flores Regency and took place from October to November 2021. This research method is a survey, by making direct observations of the presence of weeds in cashew plantations and made observation plots with a size of 20 m x 15 m and sub plots as the object of observation with an area of each sub plot of 2 m x 2 m. The variables observed in this study were the types of weed species, the density of each weed species, the frequency of weeds and the index of significance. The results showed that: there were 13 types/species of weeds in cashew plantations which were classified as 11 types of broadleaf weeds and 2 types of puzzles. The highest relative density (KR), relative frequency (FR), and important value index (INP) were found in bone grass (*Eleusine indica*) with KR value: 39.48%, FR: 0.13%, and INP: 39.62 %. While the Relative Density (KR), Relative Frequency (FR), the lowest Importance Value Index (INP) was found in Paku Hata (*Lygodium microphllum*) with KR value: 0.75%, FR: 0.02% and INP: 0.77% . These results indicate that Grass belulang (*Eleusine indica*) is the dominant weed species in cashew plantations in Ilepadung Village, Lewolema District, East Flores Regency with a Weed Diversity Index Value at $H' = -0.26$ and classified as moderate diversity.

Keywords: Cashew, weed, identification

Abstrak

Jambu mete (*Anacardium occidentale*) menjadi salah satu tanaman unggulan di Flores Timur dan berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat/petani. Hasil pengamatan di lahan budidaya tanaman tersebut, banyak ditumbuhi bermacam-macam gulma yang berpotensi mengganggu produktivitas tanaman. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisir jenis-jenis gulma yang ditemukan di pertanaman jambu mete, mengidentifikasi jenis-jenis gulma pada tanaman jambu mete, dan untuk mengetahui jenis-jenis gulma yang dominan di pertanaman jambu mete. Penelitian ini telah dilaksanakan di lahan pertanaman jambu mete milik petani, di Desa Ilepadung Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur dan berlangsung dari bulan Oktober sampai November 2021. Metode penelitian ini adalah survei, dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap keberadaan gulma pada pertanaman jambu mete dan di buat petak pengamatan dengan ukuran 20 m x 15 m dan sub petak sebagai objek pengamatan dengan luas masing-masing sub petak 2 m x 2 m. Variabel penelitian ini adalah jenis-jenis spesies gulma, kerapatan masing-masing spesies gulma, frekuensi gulma dan indeks nilai penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat 13 jenis/spesies gulma pada pertanaman jambu mete yang tergolong dalam 11 jenis gulma berdaun lebar dan 2 jenis teki. Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi terdapat pada Rumput belulang (*Eleusine indica*) dengan nilai KR: 39,48%, FR: 0,13%, dan INP: 39,62%. Sedangkan Kerapatan Relati (KR), Frekuensi Relatif (FR), Indeks Nilai Penting (INP) terendah terdapat pada Paku Hata (*Lygodium microphllum*) dengan nilai KR: 0,75%, FR: 0,02% dan INP: 0,77%. Hasil ini menunjukkan bahwa Rumput belulang (*Eleusine indica*) adalah spesies tumbuhan gulma yang dominan pada pertanaman jambu mete di Desa Ilepadung, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur dengan Nilai Indeks Keanekaragaman gulma yaitu pada nilai $H' = -0,26$ dan tergolong keanekaragaman sedang.

Kata Kunci : Jambu mete, gulma, identifikasi

PENDAHULUAN

Jambu mete (*Anacardium occidentale*) merupakan salah satu tanaman yang memberikan kontribusi secara signifikan terhadap pendapatan petani di daerah marginal dan mempunyai potensi sebagai sumber devisa negara, dan merupakan salah satu komoditas unggulan yang bermanfaat (Kurniawan, 2016). Pengembangan budidaya jambu mete masih mengalami beberapa hambatan, salah satu Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) yang merugikan adalah gulma (Hidayat, 2009).

Gulma merupakan tumbuhan yang merugikan tanaman produktif sehingga para petani berusaha untuk mengendalikannya (Sembodo, 2010). Gulma mampu beradaptasi, tumbuh, dan berkembang pada semua agroekosistem. Hal ini terjadi karena gulma yang tumbuh pada lahan pertanian dapat mengakibatkan terjadinya kompetisi atau persaingan dengan tanaman budidaya dalam proses penyerapan unsur-unsur hara, penangkapan cahaya dan penyerapan air, dapat menjadi tempat persembunyian hama, dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan (Kastanja, 2015).

Keragaman gulma dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, seperti cahaya, unsur hara, pengolahan tanah, cara budidaya tanaman, jarak tanam serta umur tanaman (Perdana dkk., 2013). Sebaran gulma antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Identifikasi gulma serta pengenalan jenis-jenis gulma dominan merupakan langkah awal dalam menentukan keberhasilan pengendalian gulma (Aldrich, 1997).

Kebanyakan gulma merupakan tumbuhan yang cepat tumbuh dan dapat menghasilkan sejumlah besar biji dalam waktu singkat. Perkembangbiakan gulma sangat mudah baik secara vegetatif maupun generatif. Perkembangbiakan secara vegetatif terjadi karena bagian batang yang berada di dalam tanah akan membentuk tunas yang nantinya akan membentuk tumbuhan baru, misalnya pada bagian akar membentuk stolon, rhizoma, dan umbi akan bertunas sedangkan secara generatif, biji-biji gulma yang halus, ringan, dan berjumlah sangat banyak dapat disebarkan oleh angin, air, hewan, maupun manusia (Barus, 2003).

Jambu mete di Indonesia tersebar di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur khususnya di Desa Ilepadung, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Jambu Mete di Desa Ilepadung cukup banyak dengan luas perkebunan mencapai 187 ha, dan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat setempat dan setiap tahunnya

menghasilkan 130 ton gelondong biji mete (Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa). Kendala yang dihadapi masyarakat Desa Ilepadung selama budidaya Jambu Mete adalah kurangnya hasil produksi yang disebabkan oleh adanya OPT dan salah satunya adalah gulma yang mengganggu pertumbuhan jambu mete. Hal ini dikarenakan pengelolaan gulma belum dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian dengan judul “Identifikasi Keragaman Gulma pada Pertanaman Jambu Mete (*Anacardium occidentale*) di Desa Ilepadung Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur” perlu dilakukan dengan tujuan untuk menginventarisir jenis-jenis gulma, mengidentifikasi dan untuk mengetahui jenis-jenis gulma yang dominan di pertanaman jambu mete.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di lahan pertanaman jambu mete milik petani, di Desa Ilepadung, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur dan berlangsung dari bulan Oktober sampai November 2021.

Alat dan Bahan

Alat dan Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kantong plastik, tali rafia, patok, plastik sampel, pisau, kertas label, parang, gunting, kamera serta tanaman jambu mete.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap keberadaan gulma pada pertanaman jambu mete untuk memperoleh data tentang spesies gulma dan dilakukan dengan cara menginventarisir, kemudian mengidentifikasi dan mendeskripsikan ciri-ciri dari spesies gulma yang ditemukan, serta menghitung populasi gulma. Pengambilan sampel spesies gulma dilakukan dengan cara sengaja, yaitu menempatkan kuadran atau petak pengamatan pada area pertanaman jambu mete yang padat populasi spesies gulma.

Prosedur Kerja

1. Penentuan petak sampel, yaitu dengan cara memilih bagian (lahan yang akan diletakkan petak) dari lahan pertanaman jambu mete (Tanaman yang masih muda), dengan luas sampel 20 x 15 m
2. Menentukan sub petak objek pengamatan, dengan ukuran masing-masing 20 x 15 m
3. Melakukan pengamatan terhadap jenis-jenis gulma yang terdapat disetiap 5 sub petak dan mencabut jenis-jenis gulma tersebut untuk dihitung jumlah masing-masing jenis gulma.

4. Sampel gulma yang sudah dicabut dibersihkan, kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis gulma, lalu dimasukkan kedalam kantong plastik transparan sesuai dengan jenis gulmanya masing-masing dan diberi label sesuai sub petak pengamatan.
5. Jenis-jenis gulma diinventarisir berdasarkan ciri-ciri morfologi baik akar, batang, daun dan bunga.
6. Jenis-jenis gulma tersebut diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri masing-masing dengan bantuan buku panduan deskripsi gulma.
7. Semua jenis gulma didokumentasikan dalam bentuk foto secara morfologi.

Identifikas Gulma

Jenis gulma yang belum diketahui namanya dicabut lalu dibersihkan kemudian diidentifikasi dengan membandingkan spesies gulma yang diambil dari lahan pertanian dengan menggunakan beberapa literatur.

Variabel Pengamatan

Variabel yang diamati dalam pengamatan ini adalah:

1. Jenis-jenis spesies gulma, dengan cara melakukan pengamatan terhadap spesies-spesies gulma yang ditemukan di pertanaman jambu mete.
2. Kerapatan masing-masing spesies gulma, dengan cara mengamati kemudian menghitung spesies-spesies tersebut.
3. Frekuensi gulma, diperoleh dengan cara, menghitung setiap jenis gulma yang temukan di pertanaman jambu mete.

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung menggunakan rumus kerapatan gulma menurut Tjitrosoedirdjo (1984), sebagai berikut :

- 1 Kerapatan = Jumlah satu jenis / Luas sub petak pengamatan
- 2 Kerapatan Relatif = Kerapatan satu jenis x 100 % / Kerapatan semua jenis
- 3 Frekuensi (F) = Jumlah petak yang ditempati suatu jenis / Jumlah semua sub petak
- 4 Frekuensi Relatif = Frekuensi satu jenis x 100 % / Frekuensi semua jenis
- 5 Indeks Nilai Pentir (INP) = KR + FR

Indeks Keragaman jenis

$$H' = \sum_{i=1}^s pi \ln pi \quad H' = \sum_{i=1}^s pi \ln pi$$

Keterangan :

- H' = indeks keanekaragaman jenis
- Pi = peluang kepentingan untuk tiap spesies= ni/N

ni = jumlah individu setiap satu spesies

N = jumlah total individu.

Menurut Magurran (1988: 35) klasifikasi nilai keanekaragaman sebagai berikut:

- H' < 1 : Keanekaragaman rendah
- 1 < H' < 3 : Keanekaragaman sedang
- H' > 3 : Keanekaragaman tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan dan identifikasi gulma di lokasi penelitian, ditemukan 13 spesies, yaitu: 1) Rumput sepagi (*Cyanthillium cinereum*); 2) Teki (*Cyperus rotundus* L.); 3) Patikan kebo (*Euphorbia hirta* L.); 4) Gletang (*Tridax procumbens*); 5) Legetan (*Synedrella nodiflora* .L); 6) Paku hata (*Lygodium circinnatum*); 7) Rumput belulang (*Eleusine indica*); 8) Aur-aur (*Commelina diffusa*); 9) Patikan Emas (*Euphorbia heterophylla*); 10) Kacang Asu (*Calopogonium muconoides*); 11) Kirinyu (*Chromolaena odorata*); 12) Sapu manis (*Scoparia dulcis*); dan 13) Meniran (*Phyllanthus niruri*). Data selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Spesies Gulma yang Terdapat di Lahan Pertanian Jambu Mete, di Desa Ilepading, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur

No.	Nama Spesies	Famili	Jenis
1	<i>Cyanthillium cinereum</i>	Asteraceae	Berdaun lebar
2	<i>Cyperus rotundus</i> L	Cypetaneae	Teki
3	<i>Euphorbia hirta</i> L	Euphorbiaceae	Berdaun lebar
4	<i>Tridax procumbens</i>	Asteraceae	Berdaun lebar
5	<i>Synedrella nodiflora</i> .L	Asteraceae	Berdaun lebar
6	<i>Lygodium circinnatum</i>	Schizaeaceae	Berdaun lebar
7	<i>Eleusine indica</i>	Poaceae	Rumput
8	<i>Commelina diffusa</i>	Commelinaceae	Berdaun lebar
9	<i>Euphorbia heterophylla</i>	Euphorbiaceae	Berdaun lebar
10	<i>Calopogonium muconoides</i>	Leguminaceae	Berdaun lebar
11	<i>Chromolaena odorata</i>	Asteraceae	Berdaun lebar
12	<i>Scoparia dulcis</i>	Plantaginaceae	Berdaun lebar
13	<i>Phyllanthus niruri</i>	Euphorbiaceae	Berdaun lebar

Kepadatan Populasi Spesies Gulma di Lahan Pertanian Jambu Mete di Desa Ilepading, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur

Kepadatan populasi spesies gulma di lahan penelitian secara keseluruhan ada 602 individu dari 13 spesies gulma yang ditemukan dan selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kepadatan Populasi Spesies Gulma di Lahan Pertanaman Jambu Mete di Desa Ilepudung, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur

Spesies	Petak					Jumlah Individu
	1	2	3	4	5	
Rumput sepagi (<i>Cyanthillium cinereum</i>)	18	7	32	32	14	103
Rumput belulang (<i>Eleusine indica</i>)	72	42	36	45	68	263
Gletang (<i>Tridax procumbens</i>)	1	8	20	6	5	40
Paku hata (<i>Lygodium circinnatum</i>)	1	0	0	0	0	1
Kacang Asu (<i>Calopogonium muconoides</i>)	33	5	21	5	5	69
Kirinyu (<i>Chromolaena odorata</i>)	8	15	9	21	10	63
Teki (<i>Cyperus rotundus</i> L)	6	4	6	1	6	23
Aur-aur (<i>Commelina diffusa</i>)	0	3	0	0	1	4
Patikan Emas (<i>Euphorbia heterophylla</i>)	1	7	3	0	0	11
Legetan (<i>Synedrella nodiflora</i> L)	0	0	5	0	0	5
Sapu manis (<i>Scoparia dulcis</i>)	0	3	0	0	0	3
Patikan kebo (<i>Euphorbia hirta</i> L)	0	3	0	0	0	3
Meniran (<i>Phyllanthus niruri</i>)	4	0	2	0	7	13
Jumlah						602

Kelimpahan gulma yang tertera pada Tabel 2 menunjukkan jumlah individu tertinggi adalah gulma rumput belulang (*Eleusine indica*) dari famili Poaceae dengan total gulma sebanyak 263 individu; diikuti oleh rumput sepagi (*Cyanthillium cinereum*) dari famili Asteraceae: 103 individu; kacang asu (*Calopogonium muconoides*) dari famili Leguminaceae : 69 individu; kirinyu (*Chromolaena odorata*) dari famili Asteraceae : 63 individu; gletang (*Tridax procumbens*) dari famili Asteraceae : 40 individu; teki (*Cyperus rotundus*) dari famili Cypetaneae : 23 individu ; meniran (*Phyllanthus niruri*) dari famili Euphorbiaceae: 13 individu; patikan emas (*Euphorbia heterophylla*) dari famili Euphorbiaceae: 11 individu. Sedangkan kelimpahan gulma yang terendah, adalah: paku hata (*Lygodium microphllum*) dari famili Schizaeaceae dengan jumlah masing-masing 1 individu; diikuti oleh patikan kebo (*Euphorbia hirta* L) dari famili Euphorbiaceae: 3 individu; sapu manis (*Scoparia dulcis*) dari famili Plantaginaceae dan aur-aur (*Commelina diffusa*) dari famili Commelinaceae dengan jumlah masing-masing 4 individu; Legetan (*Synedrella nodiflora* L) dari famili Asteraceae: 5 individu.

Rerata Presentase Spesies Gulma di Lahan Pertanaman Jambu Mete di Desa Ilepudung, Kelurahan Lewolema, Kabupaten Flores Timur

Berdasarkan hasil penelitian, persentase Indeks Nilai Penting (INP) masing-masing spesies gulma yang ditemukan di lahan tempat penelitian bervariasi dan data selengkapnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rerata Presentase Spesies Gulma pada Lahan Jambu Mete di Desa Ilepudung, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur

Spesies	KM	KR (%)	FM	FR (%)	INP (%)
Rumput sepagi (<i>Cyanthillium cinereum</i>)	20,6	15,46	1	0,13	15,59
Rumput belulang (<i>Eleusine indica</i>)	52,6	39,48	1	0,13	39,62
Gletang (<i>Tridax procumbens</i>)	8	6,00	1	0,13	6,13
Paku hata (<i>Lygodium circinnatum</i>)	1	0,75	0,2	0,02	0,77
Kacang Asu (<i>Calopogonium muconoides</i>)	13,8	10,36	1	0,13	10,49
Kirinyu (<i>Chromolaena odorata</i>)	12,6	9,45	1	0,13	9,59
Teki (<i>Cyperus rotundus</i> L)	4,6	3,45	1	0,13	3,58
Aur-aur (<i>Commelina diffusa</i>)	2	1,50	0,4	0,05	1,55
Patikan Emas (<i>Euphorbia heterophylla</i>)	3,6	2,75	0,6	0,07	2,83
Legetan (<i>Synedrella nodiflora</i> L)	5	3,75	0,2	0,02	3,78
Sapu manis (<i>Scoparia dulcis</i>)	2	1,50	0,4	0,05	1,55
Patikan kebo (<i>Euphorbia hirta</i> L)	3	2,25	0,2	0,02	2,27
Meniran (<i>Phyllanthus niruri</i>)	4,3	3,25	0,6	0,07	3,33

Berdasarkan data Tabel 3, persentase kerapatan gulma tertinggi adalah Rumput belulang (*E. indica*) sebesar 39,48 %, dengan INP sebesar 39,62%, sedangkan kerapatan gulma yang terendah adalah Paku hata (*L. microphllum*) sebesar 0,75 % dengan INP sebesar 0,77 % . Tinggi dan rendahnya INP dari masing-masing spesies gulma yang ditemukan karena kondisi lingkungan sangat tidak mendukung, contohnya ketersediaan air yang terbatas dan kurangnya intensitas sinar matahari langsung akibat naungan dari jambu mete tersebut.

Menurut Yunasfi (2007) pertumbuhan gulma dan luas penyebarannya di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat tumbuh, seperti kondisi lingkungan dan ketersediaan air, suhu, dan cahaya pada setiap kedalaman tanah serta kondisi lahan terpenuhi. Marshal dkk (2014) mengatakan bahwa waktu tumbuh gulma dipengaruhi oleh faktor curah hujan, suhu rata-rata harian, kelembaban harian dan intensitas cahaya matahari. Kerugian-kerugian dalam produksi baik kualitas maupun kuantitas juga disebabkan oleh persaingan antara gulma dan tanaman

yang diusahakan dalam mengambil unsur-unsur hara dan air dari dalam tanah.

Indeks Keanekaragaman Jenis

Hasil analisis data terhadap nilai indeks keanekaragaman jenis masing-masing spesies gulma yang terdapat di tempat penelitian tergolong keanekaragaman sedang dengan nilai indeks keanekaragaman jenis (H') sebesar -0,26. Menurut Magurran (1988), klasifikasi nilai keanekaragaman rendah jika $H' < 1$; keanekaragaman sedang jika $1 < H' < 3$, dan keanekaragaman tinggi jika $H' > 3$. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 4.

Tinggi rendahnya keanekaragaman jenis suatu organisme di dalam komunitasnya tergantung pada banyaknya jumlah individu yang terdapat pada komunitas tersebut. Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi keanekaragaman jenis suatu tumbuhan. Kondisi yang sangat ekstrim akan menyebabkan gangguan terhadap stabilitas kehidupan dan distribusi beragam tumbuhan. Keanekaragaman jenis yang tinggi merupakan indikator dari kemantapan atau kestabilan dari suatu lingkungan pertumbuhan. Kestabilan yang tinggi menunjukkan tingkat kompleksitas yang tinggi, hal ini disebabkan terjadinya interaksi yang tinggi pula sehingga akan mempunyai kemampuan lebih tinggi dalam menghadapi gangguan terhadap komponen-komponennya

Tabel 4. Nilai Indeks Keanekaragaman Jenis

Spesies Gulma	Jumlah Spesies	pi	ln pi	Pi ln pi	H'	Jenis Keanekaragaman
Rumput sepagi (<i>Cyanthillium cinereum</i>)	103	0,17	-1,77	-0,30	-0,26	Sedang
Rumput belulang (<i>Eleusine indica</i>)	263	0,44	-0,83	-0,36		
Gletang (<i>Tridax procumbens</i>)	40	0,07	-2,71	-0,18		
Paku hata (<i>Lygodium circinnatum</i>)	1	0,00	-6,40	-0,01		
Kacang Asu (<i>Calopogonium mucronoides</i>)	69	0,11	-2,17	-0,25		
Kirinyu (<i>Chromolaena odorata</i>)	63	0,10	-2,26	-0,24		
Teki (<i>Cyperus rotundus</i> L)	23	0,04	-3,26	-0,12		
Aur-aur (<i>Commelina diffusa</i>)	4	0,01	-5,01	-0,03		

Patikan Emas (<i>Euphorbia heterophylla</i>)	11	0,02	-4,00	-0,07		
Legetan (<i>Synedrella nodiflora</i> .L)	5	0,01	-4,79	-0,04		
Sapu manis (<i>Scoparia dulcis</i>)	4	0,01	-5,01	-0,03		
Patikan kebo (<i>Euphorbia hirta</i> L)	3	0,00	-5,30	-0,03		
Meniran (<i>Phyllanthus niruri</i>)	13	0,02	-3,84	-0,08		
	602			-0,26		

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat 13 jenis/spesies gulma pada pertanaman jambu mete yang tergolong dalam 11 jenis gulma berdaun lebar dan 2 jenis teki. Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi terdapat pada Rumput belulang (*Eleusine indica*) dengan nilai KR: 39,48%, FR: 0,13%, dan INP: 39,62%. Sedangkan Kerapatan Relati (KR), Frekuensi Relatif (FR), Indeks Nilai Penting (INP) terendah terdapat pada Paku Hata (*Lygodium microphllum*) dengan nilai KR: 0,75%, FR: 0,02% dan INP: 0,77%. Hasil ini menunjukkan bahwa Rumput belulang (*Eleusine indica*) adalah spesies tumbuhan gulma yang dominan pada pertanaman jambu mete di Desa Ilepadung, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur dengan Nilai Indeks Keanekaragaman gulma yaitu pada nilai $H' = -0,26$ dan tergolong keragaman sedang.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan terdapat banyak populasi gulma pada pertanaman Jambu Mete, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai teknik pengendalian gulma pada pertanaman Jambu Mete di Desa Ilepadung, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich RJ, dan RJK. 1997. Principles in weed management. 2nd ed. AmesIowa: Iowa State University Press.
- Barus, E. 2003. *Pengendalian Gulma di Perkebunan, Efektivitas dan Efisiensi Aplikasi Herbisida*. Kanisius, Yogyakarta.
- Hidayat, Estiti B. 1995. *Anatomi Tumbuhan Berbiji*. Penerbit ITB, Bandung.
- Kastanja, A.Y. 2015. Analisis Komposisi Gulma Pada Lahan Tanaman Sayuran. *Jurnal Agroforestri X Nomor 2 Juni 2015*. [29 Agustus 2021],
- Kurniawan, B.P.Y. 2016. Strategi dan Prospek Pengembangan Jambu Mete (*Anacardium occidentale L*) Kabupaten Jember. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. [06 Agustus 2021]
- Magurran, A.E. 1988. *Ecological Diversity and Its Measurement*. New Jersey. Princeton University Press.
- Marshal P. Siahaan, Edison Purba, Teuku Irmansyah. (2014). Komposisi dan Kepadatan Seed Bank Gulma Pada Berbagai Kedalaman Tanah Pertanaman Palawija Balai Benih Induk Tanjung Selamat. *Jurnal Online Agroekoteknologi* . ISSN No. 2337-6597 .2(3) : 1181 - 1189 , Juni 2014. Universitas Sumatra Utara. [29 Agustus 2021],
- Perdana E.O, Chairul dan Syam Z. 2013. Analisis Vegetasi Gulma Pada Tanaman Buah Naga Merah (*Hylocereus polyrhizus L.*) di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang.
- Sembodo, D.R.J. 2010. *Gulma dan Pengelolaanya*. Graha ilmu, Yogyakarta.
- Tjitrosoedirdjo S., Utomo I. dan Wiroatmodjo J. 1984. *Pengelolaan Gulma di Perkebunan*. Gramedia, Jakarta.
- Yunasfi. 2007. *Permasalahan Hama Penyakit dan Gulma dalam Pembangunan Hutan Tanaman Industri dan Usaha Pengendaliannya*. Usu Repository. Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.